



FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA

Lilis Karlina

Universitas Kristen Satya Wacana
Jln. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah.

✉ Corresponding email: karlina@gmail.com

ARTICLE INFO	ABBSTRACT
<p><i>Article History</i></p> <p><i>Received :</i> 25/03/2020</p> <p><i>Accepted :</i> 29/04/2020</p> <p><i>Published :</i> 02/04/2020</p>	<p>Dolescence is often known as rebellion. At this time, a child who is just experiencing puberty often displays a variety of emotional upheaval, withdrawing from the family, and experiencing many problems, both at home, school, or in the home environment and in the environment of friends. This paper is a literature study from various existing references, then the data is packaged as data and information material that can provide an overview of the condition of juvenile delinquency. The aim is to find out juvenile delinquency, factors that cause juvenile delinquency. Then how the role of parents, schools and society in tackling juvenile delinquency. Therefore, in dealing with juvenile delinquency, there needs to be concrete actions taken by parents, teachers and the community, so that deviant behavior does not occur.</p>
	<p>Keywords: Teenagers, Juvenile Delinquency, Factors Causing it, The Solution</p>

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Disebutkan sudah memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah

umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal.

Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. (Kompas.com 2013)

Sayangnya, tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik

keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Tulisan ini merupakan studi pustaka dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dari berbagai referensi yang bersumber dari jurnal penelitian dan buku. Adapun metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kenakalan remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja

PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarena ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kealahan. Jadi pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa seperti yang dikemukakan oleh Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Hal sosial yang dapat dilihat dalam tingkah laku remaja yaitu dimana ia lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya. Maka tingkah laku tersebut usaha remaja untuk masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Menurut Santrock (2003) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, termasuk dalam masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, termasuk dalam masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, usia yang dimasukin kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada seseorang individu yang mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan penuh dengan masalah-malah.

Remaja memiliki tempat diantara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk dalam golongan anak tetapi belum berada dalam golongan dewasa atau tua. Adapun ciri-ciri remaja dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya segi usia, perkembangan fisik, dan perilaku. Menurut Gayo (1990) yang ditulis Zahra (2010) dalam blogspotnya tentang "Remaja", ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi dini, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut:

1. Adolensi dini, fase ini berarti preokupasi seksual yang meningkat

yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan akal atau defresif.

2. Adolensi menengah, fase ini memiliki ciri umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat, pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam prioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

3. Adolensi akhir, pada masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat 'menerima' dan 'mengerti' malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka dalam masa adolensi akhir ini, akan mempengaruhi tahap kesulitan jiwanya. Remaja dalam kondisi ini,

memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya menurut sudut pandang yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991) tentang ciri-ciri masa remaja sebagai berikut;

1. Pada umumnya remaja telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode dimana anak telah mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan fisikis anak.
2. Timbulnya perubahan rohani, dimana remaja telah mulai berfikir abstrak ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang sehingga mengakibatkan anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang disebut dengan gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas, akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan terganggu dengan keinginan anak itu sendiri.
3. Pada masa remaja akhir, dimana remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta persahabatan, agama,

kesusilaan, keberadaan dan kebaikan. Masa ini disebut dengan masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak menuju dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, adanya 5 perubahan yang dimiliki dan bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana pada masa kanak-kanak masalah-masalah yang dihadapi sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak

yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Selanjutnya Menurut Jahja (2011) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai *masa storm & stress*. pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.
2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal uang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Di mana pada hal ini remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu jenis kelamin yang sama tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi tidak di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Pada masa ini seseorang remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Karena masa ini remaja telah mengalami berbagai perubahan mengenai dirinya baik perkembangan fisik maupun psikologis. Adapun ciri-ciri masa remaja dapat disimpulkan sebagai periode yang penting, periode

perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja *Juvenile Delinquency* ialah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Cavan (dalam Willis, 1994) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyatakan bahwa kenakalan remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya. Menurut Kartini Kartono (2003 : 6-7) kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anakanak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah

umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

Menurut Dryfoon yang dikutip Alit (2009) istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal ; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Selanjutnya Sudarsono (2012) menyebutkan dari beberapa kajian dan perumusan psikolog Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito, menyatakan bahwa arti *juvenile delinquency* nampak ada pergeseran menegenai kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Dalam beberapa pengertian diatas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama

Penyebab Kenakalan Remaja

Terjadinya kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu

sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar).

1. Faktor Internal

- a. Krisis identitas; Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b. Kontrol diri yang lemah; Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga; keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan dapat disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik

keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua ini merupakan sumber yang memicu terjadinya kenakalan remaja.

- b. Pengaruh dari lingkungan sekitar; Bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dan watak remaja ke dalam hal yang negatif.
- c. Tempat pendidikan; Kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah, sering membolos pada saat jam pelajaran, sering melanggar peraturan sekolah.

Menurut Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja

sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Kemudian bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1994).

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja antara lain:

1. DBagi diri remaja itu sendiri; Akibat dari kenakalan remaja yang telah dilakukan, memiliki berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan

tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.

2. Bagi keluarga; Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keuarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minumminuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.
3. Bagi lingkungan masyarakat; Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal

kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan

Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli seperti psikomotor, konselor, dan pendidik, melainkan dengan kerjasama semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Selain itu persoalan mengenai kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik dilakukan dengan perbuatan nyata.

Menurut Ayuningtyas (2011) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), penguatan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Upaya di keluarga

- a. Orang tua menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, dapat membuat remaja lebih sering tinggal di rumah daripada diluar rumah.
- b. Orang tua harus memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja.
- c. Orang tua memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.
- d. Orang tua memberikan kemerdekaan kepada anak

remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

2. Upaya di sekolah.

- a. Guru menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
- b. Guru seharusnya melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.
- c. Guru memahami aspek-aspek psikis yang ada pada siswa.
- d. Adanya bagian bimbingan dan konseling di sekolah supaya dapat memberikan jalan keluar terhadap masalah siswa.

3. Upaya di masyarakat

- a. Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.
- b. Menjadi teladan yang baik bagi remajaremaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- c. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.

SIMPULAN

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Ada beberapa ciri-ciri anak masa remaja seperti periode yang penting, mengalami periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah pencarian identitas, usia yang meimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang kedewasaan.

kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan tempat pendidikan.

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, B., E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Kartini, Kartono. 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lapamusu, I., Wua, T. D., & Kaunang, N. F. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Civic Education*, 2(1):48-53.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45).

- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 4(1)
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Santrock, J., W. (2003). *ADOLESCENCE; Perkembangan Remaja*, edisi keenam Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32
- Shobri, A., Arifah, S., & Kp, S. (2017). *Upaya Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sudiroprajan Jebres Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- SUMARA, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Prosiding Penelitian & PKM*, 4(2).
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *jurnal Sosio informa*, 1(2).
- Willis S.,. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa.